

BAB III

**KAJIAN DAN PEMETAAN POKOK BAHASAN
TAFSIR AYAT-AYAT REMAJA
DALAM SURAT YUSUF DAN AL-KAHFI**

A. Surat Yusuf

1. Kedudukan Surat Yusuf

Surat Yusuf berisi 111 ayat, dalam mushaf berada pada urutan kedua belas, posisinya setelah surat Hud dan sebelum surat Al-Hijr. Surat ini diyakini oleh banyak ulama turun setelah turunnya surat Hud, sehingga penempatannya setelah Surat Hud bertepatan dengan waktu turunnya.¹⁴⁹

Surat ini diturunkan di Mekah sebelum hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah. Keadaan hijrah waktu itu mirip dengan waktu diturunkannya surat Yunus, yaitu amat genting, terutama sesudah insiden Isra Mi'raj, yang diduga banyak orang ragu dengan insiden itu, bahkan orang dengan iman yang lemah pun bisa menjadi murtad. Sementara itu, hati Nabi Muhammad sedang dilanda rasa sangat sedih karena istrinya Sayyidah Khadijah ra dan pamannya Abu Thalib baru saja meninggal. Dalam situasi seperti itu, surat ini diturunkan guna meneguhkan qalbu Rasulullah.¹⁵⁰

Rasulullah menerima surat ini sebagai wahyu dengan urutan 53. Semua ayatnya terungkap atau diturunkan sebelum dia berhijrah. Pandapat lain menyebutkan bahwa tiga ayat diawal diturunkan sesudah Rasulullah hijrah dan diletakkan di permulaan surat ini.

¹⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, cet. IV., vol. volume 6 ((Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 387.

¹⁵⁰ *Ibid.*, volume 6:h. 388.

Ketiga ayat yang diterka diturunkan di madinah merupakan pembukaan penjelasan surat ini dan sejalan dengan kesimpulan surat tersebut, sehingga membentuk kebulatan yang melekat kuat. Dengan demikian, sangat tepat untuk mengukur bahwa anggapan pengecualian itu tidak kuat, atau seperti yang ditulis Suyuthi pada al-Itqan bahwa “tidak perlu kamu perhatikan”.¹⁵¹

Pada buku al-Dalail Al-Baihaqi melaporkan bahwa serombongan Yahudi ikut memperdengari Nabi Muhammad saw. Saat itu, dia membaca surat Yusuf. Setelah mendengarkan ayat-ayat surat ini ayat demi ayat, mereka mencicipi keelokan serta kekuatan maknanya, alhasil mereka dipenuhi dengan hikmah dan masuk Islam.¹⁵²

2. Penamaan Surat Yusuf

Nama surat ini berasal dari tokoh utama yang disebutkan dalam surat ini, Nabi Yusuf. Surat Yusuf adalah satu-satunya nama untuk surat ini. Sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad. Penamaan juga sesuai dengan isinya, yaitu menjelaskan kisah Nabi Yusuf. Tidak seperti banyak nabi lainnya, kisahnya hanya disebutkan dalam surat ini. Namanya hanyalah sebuah nama dan dapat ditemukan dalam surat al-An'am dan surat Mu'min (Ghafir).

Yusuf adalah anak dari Ya'kub ibnu Ishaq ibnu Ibrahim. Ibunya adalah Rahill, salah satu dari tiga istri Nabi Ya'kub. Ibunya meninggal

¹⁵¹ Ibid., volume 6:h. 388-389.

¹⁵² Ibid., volume 6:h. 466.

ketika adiknya Benjamin lahir, sehingga ayahnya lebih mencintai keduanya daripada saudara-saudara laki-lakinya. Hal ini melahirkan iri hati dan alhasil mereka melemparkannya ke lubang sumur. Dia disambut rombongan Arab dalam perjalanannya ke Mesir. Pada waktu itu, dinasti penguasa Mesir ialah bangsa yang disebut dengan Hexos, atau "penggembala babi".

Ketika era pemerintahan Abibi, Al-Qur'an menyebutnya dengan al-Malik -bukan Fir'aun- Yusuf datang kemudian rombongan yang mendapatkannya menjualnya pada masyarakat Mesir bernama Potifar yang sesuai Perjanjian Lama adalah ketua penjaga raja. Ini terjadi sekitar tahun 1720 Sebelum Masehi.

Selepas menjalani kisah hidupnya yang berbelok-belok, alhasil Nabi Yusuf menikahi gadis dari pelopor agama, kemudian memperoleh kedudukan yang tinggi, malahan jadi penguasa Mesir dan memperoleh kedudukan yang tinggi.

Kira-kira tahun 1635 Sebelum Masehi Nabi Yusuf AS. meninggal di Mesir. Mayatnya dikatakan telah diabadikan, seperti kelaziman di Mesir saat dahulu kala. Saat bangsa Israel membelakangi Mesir, mereka mengambil jenazah/muminya dan menguburnya di suatu tempat yang bernama Syakim. Jadi, itulah pernyataan Thahir Ibn 'Asyur.¹⁵³

3. Isi Surat Yusuf

Dalam cerita ini, karakter pribadi -Nabi Yusuf- disajikan dengan sempurna di berbagai bidang kehidupannya. Ia juga merinci berbagai

¹⁵³ Ibid., volume 6:h. 387-388.

cobaan dan ujian yang menyimpannya, serta sikapnya saat itu. Surat ini menjelaskan dalam salah satu episode bagaimana cobaan yang menyimpannya dimulai di jalan saudaranya, bagaimana dia dilemparkan ke dalam sumur tua, bagaimana dia terjebak di negeri yang jauh, dan bagaimana dia dirayu seorang wanita cantik dan kaya. Perhatikan apa yang dia lakukan dan istri penguasa menghadap pria itu. Seorang pemuda biasa, yang juga memiliki emosi dan keinginan. Dan seberapa baik cerita berakhir setelah menjadi tanpa henti dan sabar. Kesabaran dan istiqamah adalah kunci sukses yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Di akhir surat terakhir (ayat 115), dikatakan bahwa Allah swt. tidak menyia-nyiakan dan memberi penghargaan kepada *al-muhsinin*. Untuk membuktikannya, kisah Nabi Ya'kub dan Nabi Yusuf, dua orang sekaligus orang yang sabar, termasuk golongan *muhsinin* yang tidak disia-siakan oleh Allah swt. perbuatan baik mereka.¹⁵⁴

4. Asbabun Nuzul Surat Yusuf

Ibnu Jarir berkata dari Ibnu Abbas, "Rasul Allah, dapatkah Anda memberi tahu kami?" Kemudian turunlah ayat, "Muhammad, kisah yang paling baik Kami turunkan kepadamu ..." ¹⁵⁵

Riwayat 'Aun bin Abdullah menyatakan bahwa Asbabun Nuzul surat Yusuf adalah sahabat rasul Allah pada saat itu ada perasaan bosan dan malas. Kemudian temannya bertanya kepada rasul Allah agar memberikan hadits (kisah/nasihat) yang dapat menghidupkan lagi gairah mereka.

¹⁵⁴ Ibid., volume 6:h. 388.

¹⁵⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul. Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (GP, t.t), h.

Sesudah itu, Allah SWT. mendatangkan ayat *allahu nazzala ahsanal hadits*. Setelah itu, gairah sahabat akhirnya bangkit kembali. Namun gairah para sahabat bangkit kembali setelah mendengar *Ahsanaal Hadits* (kisah/nasihat terbaik), gairah mereka surut lagi, sehingga mereka balik lagi pada Rasul Allah untuk mengangkat gairah mereka.

Untuk permohonan kedua ini, mereka bertanya kepada Rasul Allah, sesuatu di luar hadits, bukan Al-Qur'an, yaitu *Al-Qashash* (cerita). Kemudian, Allah SWT. mendatangkan diantara ayat dari surat Yusuf, pasnya yaitu ayat ketiga, bunyinya *nahnu naqushshu 'alaika ahsanl qashashi*.¹⁵⁶

Dari kasus ini, ada suatu hal yang layak dipikirkan. Saat para sahabatnya memohon hadits, Allah membagikan entitas yang lebih dari sekedar hadits, yakni *ahsanal hadits*. Dan saat mereka mencari *Al-Qashash*, Allah membagikan lebih dari *Al-Qashash*, yakni *Ahsanaal Qashash*.¹⁵⁷

Surat ini memiliki keistimewaan untuk menceritakan kisah suka dan duka Yusuf Raslullah. Ini berisi kebijaksanaan terbesar bagi semua orang percaya untuk membandingkan dengan kehidupan itu sendiri. Situasi tidak berhenti di situ karena nasib naik turun.

Dalam cerita ini, Anda dapat melihat bahwa seseorang yang menyampaikan perasaannya sejak usia dini dan tenang dan pelukan tidak mendesah. Betapa yakinnya dia bahwa dia langsung dimasukkan ke penjara,

¹⁵⁶ Ali bin Ahmad Al-Wahidi, *Asbab An-Nuzul* (Mesir: Darussalam, t.t), h. 182-183.

¹⁵⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), h. 301.

meskipun dia tiada melakukan kesalahan. Dimasukkannya dia ke penjara cuma untuk "kebijakan" keamanan rumah untuk orang tinggi. Dapat dikatakan bahwa itu mempertahankan ketenaran hari ini. Dari penjara ini, meskipun dia telah berada di penjara selama bertahun-tahun. Bertahun-tahun sebelum raja mengungkapkan kepolosan dalam kasus ini.

Kisah ini juga menunjukkan perjuangan batin orang tua yang kehilangan anak-anak tercinta. Sulit untuk mengendalikan dirinya karena itu juga anaknya, family anggota yang lenyap, yang mengkhianati anggotanya. Anggota-anggotanya yang berbeda menyebutkan Yusuf meninggal karena serangan serigala, namun jantungnya tiada berdenyut. Sebuah perang pemikiran, ketabahan yang luar biasa, tetapi itu tercetak dan mempesona, hingga pandangan menjelma jadi buram, betapa udara mengantarkan aroma busana anggota-anggota dari Mesir ke daratan Kan'aan, wal hasil, setelah Yusuf mengizinkan dari saudara-saudara, perdamaian dipulihkan antara famili-familinya serta betapa kerabat yang telah menderita kesedihan selama bertahun-tahun, bersatu kembali.

Jadi Tuhan berfirman sebenarnya inilah "*Ahsanal Qashashi*" sebagus cerita terbaik, maknanya tidaklah memangkas keelokan lainnya, namun menjelma jadi model untuk manusia saat mengarungi kehidupan, guna menghilangkan keresahan jiwa saat emosi dikuasai : “Namun Nabi....!....!!!”¹⁵⁸

5. Munasabah Surat Yusuf

¹⁵⁸ Ibid., volume 6:h. 3578-3579.

Munasabah Surat ini meliputi:

a. Munasabah permulaan ayat dengan ayat berikutnya

Ayat pembuka dari ayat berikut ada di awal surat ini, dan Allah dikatakan swt. dalam surat ini saya memberitahu Anda bahwa itu adalah *ahsan al-qashash* (yang terbaik dari semua cerita). Ayat berikutnya dalam surat ini adalah ilustrasi/ilustrasi konkrit dari *Ahsan Al-qashash* yang bersangkutan (yang terbaik dari semua cerita). Semuanya dikumpulkan di bagian selanjutnya.

b. Munasabah kelompok ayat dengan ayat berikutnya

Munasabah dari kumpulan ayat surat ini adalah:

1) Grup 1 (ayat 1-8)

Kumpulan ayat dalam kelompok 1 surat ini mencorakkan alas kata dari keseluruhan isi surat ini. Disebutkan dalam kelompok ini, sebenarnya Allah swt mengisahkan kepada Nabi Muhammad *Ahsan Al-Qashash* (cerita-cerita terbaik), semua ini diringkas di bagian berikutnya. Bagian pertama dalam cerita ini menceritakan mimpi seorang anak yaitu Yusuf as. memandang 11 bintang, matahari dan bulan bersujud di depannya.

Sesudah itupun, Yusuf memberi tahu ayahnya Ya'kub tentang mimpinya. Sesudah mendengarkan cerita Yusuf, Ya'kub menginsruksikan Yusuf. Jangan beri tahu saudaranya tentang mimpinya agar mereka tidak membodohnya. Selanjutnya, kelompok ini pun menyatakan bahwa dalam cerita Yusuf dan famili-

familinya diperoleh ayat-ayat Allah untuk orang yang bertanya.

2) Grup ke 2 (ayat 9-18)

Di grup inilah awal mula cerita Yusuf as. dan famili-familinya. Grup ini menjelaskan betapa Yusuf as. dibuang oleh famili-familinya karena rasa iri hati mereka kepada Yusuf yang ayah mereka lebih memerhatikan Yusuf dari pada mereka.

3) Grup ke 3 (ayat 19-22)

Grup ayat ini adalah sambungan dari cerita Yusuf. Ia lalu ditemukan oleh sekelompok peziarah setelah Yusuf dibuang ke dalam sumur oleh saudaranya. Setelah menemukannya, mereka membawanya ke perbudakan dan dijual pada masyarakat Mesir.

4) Grup ke 4 (ayat 23-29)

Grup ini adalah babak keempat dari cerita Yusuf. Grup ini menjelaskan betapa Yusuf dirayu oleh istri Al Aziz, yang membelinya lewat rombongan musafir yang menemukan Yusuf di lobang sumur. Grup ini pun menjelaskan betapa Yusuf dianiaya karena dituduh berzinah dengan istri Al-Aziz.

5) Grup ke 5 (ayat 30-35)

Grup ini dijelaskan sesudah masalah antar perempuan di Al-Aziz diduga beres. Akan tetapi, saat itu, istri Al-Aziz masih genit dengan bujangan Yusuf, dan dikabarkan asmara merambah istri Al-Aziz. Mendengar kabar buruk itu, istri Al-Aziz akhirnya berencana mengadakan jamuan makan untuk Yusuf dan istri atasan kerajaan.

Hal ini untuk memperlihatkan betapa tampannya Yusuf di mata para istri atasan kerajaan saat itu. Saat itu, para istri atasan kerajaan rela duduk dan memberikan kepada mereka masing-masing sebilah badik. Kemudian, Yusuf diperintahkan keluar secara mendadak. Saat pertama kali memandang betapa tampannya Yusuf, mereka amat terkejut sehingga mereka tiada menyadari sebenarnya mereka sudah memotong tangan sendiri.

Disebabkan kejadian ini, para isteri atasan kerajaan itu menanggung malu, karena ketampanan Yusuf telah mempermalukan mereka, kemudian akhirnya Yusuf dimasukkan ke jeruji sel tahanan.

6) Grup ke 6 (ayat 36-42)

Grup ini adalah penerangan dari grup ayat sebelumnya. Kalau ayat sebelumnya menjelaskan bahwa para istri atasan kerajaan memasukkan Yusuf ke jeruji sel tahanan. Jadi, dalam ayat ini dijelaskan betapa Yusuf berada di jeruji sel tahanan.

7) Grup ke 7 (ayat 43-53)

Di grup ini dijelaskan mengenai mimpi Raja dan Yusuf bebas dari jeruji sel tahanan. Dalam ayat ke-43 disebutkan sebenarnya Raja dalam mimpi menyaksikan 7 sapi kurus memakan sapi-sapi gemuk, serta 7 tangkai kering dan hijau.

Raja kemudian berbicara tentang mimpi yang dia alami tidak hanya terhadap pegawai pemerintah, tetapi juga terhadap tokoh

agama dan para arif serta bijak dalam menafsirkan mimpinya. Tetapi sesudah raja beres berbicara tentang mimpi yang dia alami, jawaban mereka sangat mengejutkan: Mimpi raja hanyalah mimpi biasa yang tiada arti.

Lalu diantara kawan Yusuf saat di jeruji sel tahanan terkenang keahlian Yusuf dalam menafsirkan mimpi-mimpinya dahulu kala. Ia juga memohon raja mengirimnya ke Yusuf supaya dia bisa menafsirkan mimpi sang raja. Alhasil Yusuf sukses menafsirkan mimpi sang raja dan akhirnya ia dibebaskan dari jeruji sel tahanan.

8) Grup ke 8 (ayat 54-57)

Grup tersebut menyatakan hal ini sesudah Yusuf dianggap tiada melakukan kesalahan lalu mendapat kebebasan dari jeruji sel tahanan. Yusuf dipilih jadi pegawai pemerintah karena ketabahan serta sifat jujurnya, ataupun kelebihanannya dalam menafsirkan mimpi raja.

9) Grup ke 9 (ayat 58-101)

Kumpulan ayat ini menjelaskan betapa Yusuf bersatu lagi bersama famili-familinya yang sudah meninggalkan dia dan ayah tersayanginya, Nabi Ya'kub. Grup ini adalah salah satu babak penghujung dari cerita ini.

10) Grup ke 10 (ayat 102-111)

Grup ini adalah babak penghujung mengenai cerita Nabi

Yusuf bersama famili-familinya. Grup ini pun juga adalah model dari cerita Nabi Yusuf. Oleh karena itu, pengelompokan pada setiap bagian surat ini sangat erat kaitannya dengan gambaran semua babak cerita Yusuf bersama famili-familinya.

c. Munasabah Surat Yusuf dengan Surat Hud

Munasabah surat Yusuf dan surat Hud ialah bahwa surat ini merupakan pelengkap dari cerita rasul-rasul. Dalam kitab tafsir al-Maraghi, Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi menerangkan munasabah antara surat Yusuf dan surat Hud ialah berikut ini:

- 1) Surat ini keduanya diawali dengan alif laam raa (membuka surat) setelah itu disertai penerangan mengenai al-Qur'an.
- 2) Surat Yusuf melengkapi penerangan cerita rasul-rasul yang disebutkan pada surat Hud dan surat Yusuf, lalu cerita tersebut dibuat sebagai pembuktian guna mengungkapkan sebenarnya Al-Qur'an ialah wahyu Tuhan; Tuhan tidak lagi mengutus nabi maupun rasul sesudah mengutus Nabi Muhammad.
- 3) Dua surat ini ketidaksamaannya ketika menerangkan cerita Nabi adalah bahwa pada surat Hud disebutkan cerita para rasul dan umatnya dalam penyampaian risalah, pahala untuk yang mengikutinya, dan pembalasan untuk yang mengingkarinya, lalu digunakan sebagai perbandingan atau pesan yang mengancam orang kaum musyrik Arab dan pengikutnya. Surat Yusuf berbicara mengenai jalan hidup Nabi Yusuf yang pertama kali dizalimi oleh

familinya dan lalu menjelma jadi sosok kuat yang mampu membantu famili serta orang tuanya. Karakter Nabi Yusuf ini wajib menjadi contoh bagi seluruh orang yang percaya kepada Nabi Muhammad.¹⁵⁹

d. Munasabah Surat Yusuf dengan Surat ar-Ra'd

Munasabah surat Yusuf dan surat ar-Ra'd adalah:

- 1) Dalam surat ini Allah secara umum menyebutkan tanda kekuasaan-Nya di langit dan bumi. Dalam surat ar-Ra'd, Allah menjelaskan lagi.
- 2) Kedua surat itu berisi pengalaman para nabi zaman dahulu dan kaumnya. Mereka yang melawan hal yang benar mendapati kebinasaan, dan mereka yang menaati hal yang benar akan menang.
- 3) Di penghujung surat Yusuf, Al-Qur'an digambarkan bukan kata-kata buatan, tetapi bimbingan serta kasih sayang terhadap orang yang percaya, penjelasan ini diulang di awal surat.
- 4) Surat ar-Ra'ad mencakup sesuatu yang berkaitan dengan pokok-pokok kepercayaan mislanya tauhid, tentang rasul, dan kebangkitan. Hal ini lalu dikaitkan dengan seruan kebenaran Nabi ke orang-orang.

6. Tafsir Surat Yusuf ayat 30, 36, dan 62.

a Teks ayat dan terjemahannya

1) ayat 30

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴾

¹⁵⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1994), h. 255.

Para wanita di kota itu berkata, “Istri Al-Aziz merayu pelayannya untuk menaklukkannya. Pembantunya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan nyata.” (Surat Yusuf, 12/053:30).¹⁶⁰

2) ayat 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَيْنِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرِيتُ أَرْبَعًا عَصِيرًا ۖ قَالَ الْأُخْرَىٰ إِنِّي أَرِيتُ أَحْمَلًا ۖ فَوْقَ رَأْسِي ۖ حُبْرًا ۖ تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Bersamanya (Yusuf) juga dua pemuda masuk penjara.³⁷⁰ Salah seorang dari mereka berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras buah anggur," dan yang lain berkata, "Aku bermimpi membawa roti di kepalaku. Sebagian dimakan oleh burung-burung." (Keduanya berkata,) "Jelaskan kepada kami takwil! Sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik."³⁷⁰ Menurut satu riwayat, kedua pemuda itu adalah pelayan raja. (Surat Yusuf, 12/053:36).¹⁶¹

3) ayat 62

وَقَالَ لِفَتْنِيهِ اجْعَلُوا بَضَاعَتَهُمْ فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا إِذَا انْقَلَبُوا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dia (Yusuf) berkata kepada para pembantunya, “Masukkan (kembalikan) barang-barang mereka (yang mereka jadikan sebagai alat tukar)³⁷³ ke dalam karung mereka. (Hal ini dilakukan) agar mereka mengetahui kapan mereka telah kembali ke keluarganya. Mudah-mudahan mereka kembali lagi.”³⁷⁴

³⁷³) Menurut kebanyakan ahli tafsir, barang-barang saudara Nabi Yusuf (as) yang digunakan sebagai alat tukar bahan makanan adalah kulit atau terompah. -><-³⁷⁴) Tindakan ini diambil sebagai taktik dengan menanamkan kebaikan supaya mereka rela berbalik kembali nanti ke Mesir bersama Benyamin. (Surat Yusuf, 12/053:62).¹⁶²

b Tafsir ayat tersebut

1) ayat 30

Jika Anda membaca dan merenungkan makna ayat ke 30

¹⁶⁰ Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 330.

¹⁶¹ Ibid., h. 331.

¹⁶² Ibid., h. 335.

tersebut, Anda dapat membayangkan kelompok "cabang atas" Mesir kuno pada masa pemerintahan Firaun. Para istri agung itu sibuk bertemu, membicarakan perhiasan, kekayaan, pakaian berkelas, dan berbagai barang mewah, duduk bersama menghabiskan waktu bersih-bersih, dan membicarakan keadaan Soandso yang absen. Ia yang dibenci oleh suaminya, anak-anak wanitanya menemukan sebagian besar pendampingnya, namun gagal, dan berbagai kata lainnya. Dikatakan juga wanita yang karena kecantikannya ia dicintai oleh suaminya, dan kadang-kadang dikatakan bahwa suami pria seperti itu jatuh cinta dengan wanita lain.

Selain itu, istana orang-orang hebat pada waktu itu penuh dengan wanita, pengasuh, dan pelayan dari berbagai warna yang menunggu. Rahasia yang awalnya tertutup rapat bisa dengan cepat menjadi rahasia umum. Dia petunjuk orang dalam, tapi itu normal bagi siapa saja yang tahu segalanya mulai dari berbisik hingga berbisik. Maka berita istri Raja Muda, istri pembesar kedua di Mesir, yang dipercaya oleh raja Mesir, dengan cepat menyebar saat itu. Dalam budaya Melayu, mereka mendapat gelar bendaharawan. Dalam budaya Majapahit, ia mendapat gelar Patih. Berita bahwa raja muda Mesir atau istri bendahara jatuh cinta dengan seorang budak yang diambil alih oleh lajang atau suaminya dan dibesarkan sebagai anak angkatnya dengan cepat menyebar. "Rumor" adalah urutan ayat: "Dan wanita di kota itu berbicara." (Dasar dari ayat 30).

Dikabarkan bahwa percakapan antara wanita, istri seorang pria hebat, menjadi buah pidato di sebuah konferensi dan menyebar dari gedung ke gedung dan dari rumah ke gedung. Di antara istri selebriti, menteri rumah menteri lain mengatakan: Dia datang untuk cinta. "¹⁶³

Ini dikatakan di mana-mana, terutama di kalangan wanita. Menjadi kebiasaan untuk iri dengan wanita lain yang dianggap pesaing dalam hal kecantikan dan status, dan akibatnya, kata-kata seperti itu mudah menyebar. Dia sudah jatuh cinta dengan bujangan dan pemudanya. Kami tidak berharap dia menjadi seperti ini. Kami selalu berpikir dia adalah orang yang jujur dan taat. Rupanya rahasianya akhirnya terungkap. Ternyata, cintanya pada bocah itu sangat dalam. "*Qad Syaghafaha Hubban*" Cintanya pada pemuda itu menyelinap jauh ke dalam hatinya, sehingga ia lupa untuk merebut posisinya yang tinggi. Istri pembesar mencintai budak. "Sungguh, kami memandang dia benar-benar tersesat." (penghujung ayat ke 30).

Jadi semua orang menyalahkan istri raja muda, setiap orang menyalahkannya serta menyataka dia salah jalan. Itulah perilaku yang sering disebut orang munafik. Mereka merasa suci, seolah-olah mereka tidak pernah berbuat dosa. Meskipun mereka tidak

¹⁶³ Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, cet. IV., vol. volume 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt), h. 3639.

serta merta mengendalikan diri ketika menghadapi hal yang sama.¹⁶⁴

Kebijakan yang diputuskan oleh suami dikira sudah mengakhiri kejadian memermalukan tersebut. Tampaknya seperti itulah kondisi gedung-gedung kerabat “terhormat” yang tidak mengindahkan ajaran agama. Mereka mengetahui serta sadar bahwa perilaku itu tidak baik, tetapi sekaligus ingin tampil atau setidaknya dikenal sebagai keluarga terhormat yang menjaga nilai-nilai moral. Oleh karena itu, kasus pencemaran nama baik ini harus ditutup dan diperlakukan seolah-olah tidak pernah ada. Dengan demikian episode terakhir berakhir. Tapi cerita belum berakhir.

Tidak peduli seberapa mahir Anda menyembunyikan api, Anda masih bisa melihat asapnya. Tidak peduli seberapa hati-hati saya memblokir penyebaran angin, saya bisa mencium aroma yang saya miliki. Penafsir tidak ragu bahwa Yusuf, bukanlah yang mengungkapkan rahasia itu. Tidak hanya suami wanita itu diam-diam menyuruhnya untuk mengabaikannya, tapi lebih karena Yusuf. Sebagai orang yang prestisius, rasa malu itu benar, tetapi tidak mungkin untuk mengungkapkan rasa malu orang lain. Terutama bagi mereka yang tinggal bersamanya. Dia tidak bisa mengungkapkannya karena agama melarangnya. Ini adalah sikap Yusuf sesudah kejadian itu pasti berbeda, terutama untuk istri pemilik gedung. Hal ini harus jadi keseriusan semua penduduk

¹⁶⁴ Ibid., volume 5:h. 3640.

gedung. Keretakan kekerabatan juga bisa terkait hal yang tampak meski sebentar dari perilaku istri jauh sebelum kasus itu terjadi. Sejak ini kepul api sudah nampak. Bukan tidak mungkin kalau perempuan ini secara tak sengaja membeberkannya. Mungkin dia berbicara dengan rekan-rekannya dan kemudian hal ini diungkapkan kepada rekan-rekan lainnya, hingga *gibah*, bahkan kejadian yang sesungguhnya, jadi perbincangan sebagian orang, terutama perempuan. Terutama perempuan yang perilaku kesehariannya sama dengan istrinya.

Sejak inilah lahir babak baru yang diterangkan oleh ayat ini, yakni: perempuan-perempuan yang menetap pada daerah yang tidak sama di kota daerah kediaman istri pegawai, yaitu di Memphis, Mesir, mengatakan: "Istri alAziz pejabat terhormat di kota ini terus-menerus menggoda. bujangannya, yaitu hambanya atau budaknya yang masih muda untuk menyerahkan diri (kepadanya). Bahkan rasa cintanya terhadap bujangannya sudah merasuk ke dalam lubuk hatinya, sehingga ia tidak bisa lagi mengontrol dirinya sendiri. akibat dari sikapnya, telah jelas-jelas salah."

Pada ayat 23 yang terdahulu penafsir telah menerangkan maksud dari *turawidu*. Hal yang harus ditekankan ialah kata kerja saat sekarang yang digunakan. Bila kita mengartikan bahwa perkataan mereka menjelaskan sesuatu yang sudah berlangsung, pemakaiannya dimaksudkan untuk mengingatkan Anda tentang

perilaku buruk lawan bicara. Bahkan, Al-Qur'an sering menggunakan kata kerja present tense atau future tense untuk membawa peristiwa ke benak lawan bicara untuk membayangkan keelokan dan kecacatannya. Al-Qur'an pun memakai kata kerja masa lalu untuk kejadian masa depan untuk mengungkapkan keyakinan bahwa mereka akan terjadi. Jadi pastikan itu sepertinya terjadi. Mungkin juga present tense dari bagian di atas digunakan untuk menjelaskan godaan dan kelanjutan dari godaan tersebut. Oleh karena itu, menurut seorang wanita, istri pegawai negeri ditangkap oleh suaminya, dan meskipun budak dan pelayan tidak mau melayani, masih merupakan praktik umum untuk merayu dan mengolok-olok mereka. Mungkin pendapat ini sejalan dengan sifat gosip yang selalu melengkapi dan membesar-besarkan berita.

Ada yang mengatakan bahwa *syagafaha* berasal dari kata *syaghafa*, namun ada pula yang memahami bahwa artinya selaput yang menyelubungi hati. Jadi, yang dimaksud dengan ayat ini ialah cinta sudah menguasai hatinya, justru semua lapisan yang meliputi hatinya telah tertutup oleh cinta sehingga ia tak kuasa mengontrol emosinya.

Dalam kitab Mukjizat Al-Qur'an, penafsir mengutip pendapat Ibnu al-Jawzi dalam bukunya *Dzam al-Hawa* yang menjelaskan tentang cinta dan tingkatannya serta kosa kata yang menggambarkannya. Penglihatan atau berita yang didengar ketika

melahirkan rasa senang diungkapkan dengan kata-kata *'aliqa*. Jika melebihi sehingga timbul keinginan untuk mendekati diri, maka dinamakan *al-mail*. Dan ketika keinginan itu mencapai tingkat keinginan untuk menguasainya, maka itu dinamakan *al-mawaddah*. Tingkat berikutnya adalah *al-mahabbah*, kemudian *al-khullah*, *ash-shababah*, dan *al-hawa*. Kemudian *al-'isyq*, yaitu ketika Anda rela mengorbankan atau membahayakan diri sendiri demi orang yang Anda cintai. Ketika cinta memenuhi hati seseorang dan tidak menyisakan ruang bagi orang lain, cinta mereka digambarkan oleh *at-tatayyum*. Di samping itu, ketika seorang kekasih kehilangan kendali atas dirinya dan tidak bisa berpikir atau membedakan cinta, dia dipanggil *al-waalih*. Nah, apa yang dideskripsikan tentang romansa yang mendominasi pikiran para istri PNS berada di peringkat sebelum peringkat cinta terakhir.¹⁶⁵

2) ayat 36

“Dan dua pemuda masuk penjara bersamanya (berdasarkan ayat 36). Saat hukuman dijatuhkan, dua remaja masuk penjara bersamanya. Di jeruji sel tahanan Yusuf as, benar-benar beradab, rukun bersama narapidana, maksimalkan kemampuan dalam kebaikan, berdakwah dan menasihati mereka, dan menanamkan optimisme dalam jiwa mereka.

¹⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, volume 6:h. 439-441.

Sehingga semua orang merasa senang dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan wajah yang menarik dan kasus yang tidak adil. Suatu hari, salah satu dari dua orang yang dipenjara bersamanya berkata, "Tentu." Sambil membenarkan dan meyakinkan orang lain akan kebenaran ucapannya. "Saya bermimpi memeras anggur dan menjadi khamar, yang berarti minuman keras," katanya. Teman lain, teman berikutnya, takut dia akan bergabung, dan sambil membenarkan ucapannya, dia berkata, "Tentu, saya bermimpi. Roti, makanan dari gandum. Saya melihat roti duduk di atas kepala saya."¹⁶⁶

Menurut pernyataan Qatadah: Salah satunya Saqi al-Malik; orang yang menyajikan minuman untuk raja. As-Suddi mengatakan, mereka berdua disangka memberikan makanan serta minuman berisi racun kepada raja. Saat mereka berdua datang ke jeruji sel tahanan, dan langsung berteman bersama Yusuf, ikatan yang begitu dekat, hingga mereka berdua sangat mencintai Yusuf, bahkan mereka mengaku secara jujur: "Bahwa kami sangat mencintaimu, hai Yusuf yang baik." Kemudian Yusuf menjawab: "Semoga Allah merahmati kalian berdua. Karena itu selalu terjadi, sialku, siapa pun yang mencintaiku cintanya selalu membawa celaka kepadaku. Aku tidak senang. Kemudian ayahku juga mencintaiku, sehingga membuat iri saudara-saudaraku, sehingga mereka memasukkanku

¹⁶⁶ Ibid., volume 6:h. 451.

ke dalam sumur. Kemudian istri Yang Mulia juga mencintaiku, maka ini adalah nasibku!"

Meski Yusuf sudah mengatakan itu, mereka tetap menjawab: "Meski begitu, katamu, demi Allah, kami tidak bisa membebaskan diri dari mencintaimu." "Maka salah seorang dari mereka berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi memeras buah anggur." Ikrimah menerangkan, ia bercerita pada Yusuf, sebenarnya saya mengalami mimpi menanam benih anggur, sehingga bertunas subur hingga menghasilkan buah, kemudian saya memetik buah yang rimbun, saya memerasnya, lalu saya menyajikannya kepada raja. Dan yang lain berkata: "Saya bermimpi bahwa saya memegang roti di kepala saya, memakan burung darinya."

Yusuf mendengarkan kedua jenis mimpi itu, dan mereka bertanya: "Jelaskan kepada kami ta'wil." Apa arti dari dua mimpi kami yang sangat aneh: "Sesungguhnya kami melihat bahwa kamu termasuk orang yang suka berbuat baik." (akhir ayat 36).

Ini merupakan kedua kalinya Yusuf dipuji disebabkan karakternya yang bagus, sopan santun, dan ketertiban dalam semua tugasnya. Penghargaan pertama ada di ayat 22. Bagian ini membuktikan penafsiran yang dipaparkan oleh As-Suddi, yang dikutip oleh Ibn Kasir di kitab tafsirnya di atas. Dia berada di penjara, tetapi semua kesempatan untuk melakukan kebaikan pada mereka yang mengalami kesusahan di jeruji sel tahanan diambil

oleh Yusuf.¹⁶⁷

3) ayat 62

Setelah Yusuf membawa pesan kepada saudaranya, berharap mereka akan datang bersama saudaranya, dan untuk lebih meyakinkan mereka tentang kebaikannya, dia memberi tahu asistennya: barang-barang mereka yang dijadikan alat tukar dengan makanan itu, tolong dimasukkan kembali ke dalam tas mereka, saya harap mereka tahu bahwa itu adalah milik mereka yang sengaja dikembalikan, atau mereka lupa menyerahkannya kepada keluarga dan ayah mereka, dan menerimanya di dalam tas, jadi mereka mendapatkan kembali hadiah yang menguntungkan mereka, atau curiga ada yang tidak beres, jadi mereka pulang guna mendapatkan bagian mereka maupun memulangkan pelunasan mereka ke dalam kantong. "

Jangan berasumsi bahwa itu diserahkan oleh Yusuf (as) itu ialah hadiah dari hak bangsa, melainkan Yusuf memperkirakannya dan mengeluarkannya dari sakunya. Hadiah juga dapat mencakup hadiah gratis bagi mereka yang sangat membutuhkan. Dalam hal ini, Yusuf memiliki kewenangan untuk menentukan hal ini.¹⁶⁸

Dia berkata kepada pelayannya, yang mengukur makanan:
"Apa yang mereka tukarkan dengan makanan: terompah dan kulit,

¹⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 3649-3650.

¹⁶⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, volume 6:h. 490-

yaitu, letakkanlah di palungan mereka tanpa sepengetahuan mereka." Supaya mereka tahu bahwa jika mereka kembali ke keluarga mereka untuk membuka makanan dan menemukan barang di dalamnya, kami berhak menghormati mereka dengan mengembalikan barang itu dan memberi mereka makanan gratis.

Kemudian Yusuf as memberikan alasan mengapa mereka perlu mengetahui barang apa yang dikembalikan kepada mereka: mereka sangat menginginkan keutamaan kita karena kebutuhan akan kebutuhan pokok adalah faktor terkuat dalam mengembalikannya. Berharap untuk kembali kepada kami.¹⁶⁹

Dan dia berkata kepada hamba-hambanya, "Masukkan pembayaran mereka ke dalam transportasi mereka" (berdasarkan ayat 62). Fulus dan harta lainnya yang dibayarkan untuk pembelian terigu diperintahkan untuk dimasukkan kembali ke dalam saku mereka. "Biarkan mereka mengenalnya ketika mereka kembali ke keluarga mereka dan dapat kembali" (akhir ayat 62).

Ini adalah manfaat kedua, dan setelah dipuji sebagai tamu, harga gandum yang dibeli dikembalikan. Karena itu, mereka terpaksa kembali lagi nanti untuk mendapatkan Benyamin. Meskipun mereka sekarang belum mengetahui sebenarnya mereka telah dimanipulasi dengan lembut oleh Yusuf. Mereka merasa besar

¹⁶⁹ Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, h. 14.

hati dimuliakan oleh orang-orang hebat pemerintahan.¹⁷⁰

Di sisi lain, tafsir lain menggambarkan Yusuf AS. Dia kemudian memerintahkan petugas penjaga toko untuk mengembalikan semua yang dia bawa ke tas belanjaan tanpa sepengetahuan mereka. Produk itu sendiri terdiri dari berbagai jenis produk makanan penutup seperti kulit domba. Artinya, jika mereka tiba di kampung halamannya dan membuka semua barang ini dan isinya, kecuali makanan dan barang-barang yang mereka bawa, mereka akan memastikan seberapa baik penguasa Mesir itu dan seberapa tinggi kebaikan dan pelayanannya. Sisi lain dari mereka. Mereka diperlakukan sebagai tamu di Mesir dan kemudian mendapatkan kembali makanan dan barang-barang mereka. Seolah-olah mereka diberi 10 acar makanan gratis sebagai hadiah yang tak tergantikan bagi mereka. Ini sangat berharga. Semoga dengan kesadaran ini, mereka memiliki tekad yang kuat mengajak Bunyamin untuk mengikuti jejak Yusuf AS.¹⁷¹

Bagian ini menjelaskan tentang Nabi Yusuf AS. Dia memerintahkan petugas kelontongnya untuk memasukkan semua yang mereka bawa ke dalam tas belanjaan tanpa sepengetahuan mereka. Dengan mengembalikan artikel tersebut, Nabi Yusuf AS. Setibanya di kampung halaman, membuka semua ini dan

¹⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 3687.

¹⁷¹ Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jilid 5. (Yogyakarta: PT. Dhana Bhakti Wakaf, 1990), h. 13.

menemukan barang yang dibawanya selain bahan-bahannya, dia menerima pelayanan terbaik dan semua penggantinya, jadi dia diurus. Apa yang mereka bawa dikembalikan dan semua keinginan mereka terpenuhi. Oleh karena itu, diharapkan ada tekad yang lebih kuat di antara mereka untuk menghadap Nabi Yusuf AS dengan membawa Benyamin.

B. Surat Al-Kahfi

1. Kedudukan Surat Al-Kahfi

Surat Al-Kahfi diturunkan setelah surat al-Gasyiyah sebelum surat asy-Syura, ia adalah wahyu pada urutan ke 68. Surat ini berisi 110 ayat, banyak kalangan sarjana berpendapat turunnya surat ini langsung satu surat penuh sebelum Rasulullah hijrah ke kota Madinah. Ada ayat-ayat yang dikecualikan oleh separuh sarjana, seperti ayat 1 sampai 8. Sarjana lain berpendapat yang dikecualikan ayat 28 serta 29. Pendapat lain menyebutkan ayat 107-110. Pengecualian ini dianggap oleh banyak sarjana tidak pantas.

Ada ciri khusus yang ditemukan oleh para ulama dalam penempatan surat ini, yaitu berada di tengah Al-Qur'an, yaitu penghujung juz 15 dan permulaan juz 16. Di permulaan surat ada juga tengah surat Al-Qur'an, yakni huruf ta' dalam firman-Nya: *Wal yatalaththaf* (ayat 19). Yang lain berpendapat sebenarnya bagian tengah surat Al-Qur'an ialah huruf nun untuk firman-Nya: *laqad ji'ta syai'an nukran* (ayat 74).¹⁷²

¹⁷² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, volume 8:h. 3-4.

2. Penamaan Surat Al-Kahfi

Surat ini diberi nama Surat al-Kahfi, yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut berasal dari kisah sekelompok pemuda atau remaja yang lolos dari kekacauan penguasa waktu itu dan tidur di sebuah gua selama 300 tahun. Nama tersebut sudah dikenal sejak zaman para Rasul Allah, bahkan dirinya sendiri memberi nama tersebut. Dia menyatakan: "Siapa pun yang menghafal sepuluh ayat pertama surat itu dilindungi dari fitnah ad-Dajjal" (Muslim dan Abu Daud mengatakan melalui Abu Darda). Seorang sahabat Nabi Muhammad juga menyebutkan kumpulan ayat dari surat ini yang disebut Surat Al-Kahfi. Dalam cerita lain, itu dinamai dengan surat Ashhab Al-Kahfi.¹⁷³

3. Isi Surat Al-Kahfi

Thabathaba'i mengklaim bahwa surat ini berisi ajakan untuk iman yang benar dan perbuatan baik melalui pengumuman dan peringatan yang mendorong, seperti yang dibaca di awal dan akhir ayat surat itu.

Sayyid Quthub menekankan bahwa "kisah" adalah elemen kunci dari surat ini. Pertama ada kisah Ashhab Al-Kalf, lalu kisah dua tukang kebun, dan kemudian kisah Adam dan iblis. Di tengah surat itu adalah cerita Nabi Musa bersama abdi Allah yang alim, dan penghujungnya ada cerita Dzulqarnain. Sebagian besar ayat yang tersisa adalah komentar tentang cerita-cerita ini, di samping beberapa ayat yang menjelaskan peristiwa kiamat. Benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah

¹⁷³ Ibid., volume 8:h. 3.

surat ini adalah kesatuan tauhid dan keyakinan akidah yang benar. Menurut Sayyid Quthub dan Thabathaba'i, amandemen/pelurusan akidah ditampilkan di awal dan akhir ayat dalam surat ini.

Al-Biq'a'i berpendapat bahwa pokok bahasan surat ini adalah untuk menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang sangat baik karena menghalangi manusia untuk menyekutukan Allah. Menyekutukan Allah bertentangan dengan keesaan-Nya, terbukti dengan jelas dalam penjelasan surat sebelumnya yang diawali dengan *subhana*, yang mensucikannya dari semua kekurangan dan sekutu. Surat ini juga dengan benar dan tepat menceritakan berita bahwa orang-orang dari kelompok itu diberikan keutamaan pada waktunya, sebagaimana dijelaskan oleh surat al-Isra, yang menyatakan bahwa Allah memberikan keutamaan atas kehendak dan tindakannya. Pokok bahasan yang tentang hal ini adalah kisah Ahl al Kahfi (penghuni gua). Berita tentang dirinya begitu rahasia sehingga kepergiannya dari komunitas kaumnya enggan mengakui Syirik dan membuktikan kondisinya setelah tidur panjang. Yang Maha Kuasa tentu saja Yang Maha Esa. Begitulah menurut al-Biq'a'i.

Apa yang para ulama baca di atas dapat disimpulkan dengan menyatakan bahwa surat ini bertema tentang keyakinan yang benar melalui penyajian kisah-kisah inspiratif.¹⁷⁴

4. Asbabun Nuzul Surat Al-Kahfi

Kata *Asbab* adalah *jamak* dari kata *Sababa* dan berarti penyebab.

¹⁷⁴ Ibid., volume 8:h. 4.

Kata *nuzul* berasal dari kata *nazala*, yang berarti: turun. Di sisi lain, secara istilah, itu adalah wahyu Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.¹⁷⁵

Namun, tidak semua ayat Al-Qur'an memiliki Asbabun Nuzul sebagaimana surat Al-Kahfi pada ayat 60-82. Adapun Asbabun Nuzul kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dimulai ketika Nabi Musa berdakwah di depan umatnya, Bani Israel. Dia mengajak Bani Israil untuk mengingatkan mereka akan karunia yang Allah berikan kepada mereka. Kemudian salah seorang anak buahnya berteriak “ya nabiyallah”. Siapa yang paling taat di muka bumi? Nabi Musa menjawab "Aku". Tidak puas, mereka bertanya lagi: "Apakah ada orang di planet ini yang memiliki kecerdasan lebih dari Anda?" Nabi Musa dengan sukarela menjawab “tidak”. Allah mewahyukan kepada Musa sebagai berikut, “di antara hamba-hamba-Ku ada seorang yang memiliki ilmu yang tidak kamu miliki yang bertempat di pertemuan dua laut. Kedua lautan tersebut memiliki tanda kehebatannya ketika ikan-ikan yang mati di dalam keramba bisa dihidupkan kembali.” Dan ketika Musa dan murid-muridnya tiba di tempat dua laut bertemu, ikan pindah ke sana dan melompat ke laut. Dan Allah SWT menekan air hingga membentuk lengkungan atau parit bagi ikan untuk berjalan di dalamnya.¹⁷⁶

Dan ketika Musa dan murid-muridnya melewati suatu tempat, sebuah batu besar, karena mereka lupa perjalanan mereka sampai mereka

204. ¹⁷⁵ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h.

¹⁷⁶ *Ibid.*, h. 15.

lelah dan lapar, Musa berkata kepada murid-muridnya. Saya sangat lapar dalam perjalanan ini, "kata pemuda itu. Tahukah Anda apa yang terjadi pada ikan ketika Anda dievakuasi ke batu besar? Ikan itu bergerak melalui kandang dan kembali, sehingga mereka tersesat ke laut dengan cara yang aneh. dalam hidup, kemudian jatuh ke laut ketika saya ceroboh, dan sebenarnya saya lupa memberi tahu Guru tentang ikan, dan benar-benar tidak ada yang bisa membuat saya lupa selain iblis.

Musa berkata, "Inilah tempat yang kita cari, karena itu adalah tanda bahwa kita telah mencapai tujuan kita yang sebenarnya untuk bertemu dengan Khidir dan keduanya kembali ke tempat asalnya. "¹⁷⁷

5. Munasabah Surat Al-Kahfi

Memang, setelah Allah menyebutkan kisah Ashab Alkafi untuk menentukan kehendaknya dan tiga contoh untuk menjelaskan sifat atau kenyataan, kebenaran, kemenangan dan keagungan bukan terletak pada jumlah dan status kekayaan yang banyak, ataupun dengan kekuasaan tetapi dengan iman yang kuat dan keyakinan kepada Allah, untuk menunjukkan keaslian terhadap *musyrikin* yang membanggakan diri dari *mu'minin* yang miskin serta menolak untuk beristirahat bersama-sama orang-orang miskin.¹⁷⁸

Dan kemudian Allah melanjutkan cerita kedua. Ini adalah cerita Nabi Musa bersama Nabi Khidir, betapa Nabi Musa memperoleh

¹⁷⁷ Dahlan, *Azbabun Nuzul* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2000), h. 35.

¹⁷⁸ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), h. 215.

pengetahuan tentang Nabi Khidir, serta untuk memberi paham kepada *musyrikin* bahwa Musa adalah *kalimullah*. Ia juga yang mempunyai berjibun pengetahuan dan kebajikan, akan tetapi masih diinstruksikan supaya berguru dari abdi (Nabi) Khidir yang alim, rendah hati yang jauh melebihi dari keangkuhan. Ini menunjukkan bahwa itu sangat baik.¹⁷⁹

6. Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 10, 13, 60 dan 62.

a. Ayat dan Terjemah

1) ayat 10

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا

(Ingatlah) ketika para pemuda berlindung di gua dan berdoa, "Ya Tuhan kami, beri kami rahmat dari sisi-Mu dan mudahkan kami untuk memandu semua urusan kami." (Surat al-Kahfi, 18/069:10)¹⁸⁰

2. ayat 13

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَرَدُّهُمُ هُدًى

Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah nyata mereka. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhannya dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Surat al-Kahfi, 18/069:13)¹⁸¹

3. ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada asistennya, 451) "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sampai aku datang ke pertemuan dua lautan atau aku akan berjalan (terus) selama bertahun-tahun."

⁴⁵¹) Menurut sebagian ahli tafsir, nama laki-laki itu adalah Yusya' bin Nun, salah seorang penguasa Bani Israil. (Surat al-Kahfi, 18/069:60).¹⁸²

¹⁷⁹ Ibid., h. 216.

¹⁸⁰ Balitbang Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan*, h. 411.

¹⁸¹ Ibid., h. 412.

¹⁸² Ibid., h. 421.

4. ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ إِنِّي جَدَاءٌ إِنَّا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada asistennya, "Bawalah makanan kami ke sini. Sungguh, kami sangat lelah dari perjalanan kami." (Surat al-Kahfi, 18/069:62).¹⁸³

b. Tafsir Ayat

1) ayat 10

Ayat sebelumnya menjelaskan sebenarnya kejadian yang dihadapi *Ashhab Al-Kalfi* tidaklah kejadian mukjizat yang langka. Bagian ini serta bagian selanjutnya mengatakan: Baiklah, kami akan menjelaskan kepada Anda sebagai jawaban bagi mereka yang menanyakan semua cerita kepada Anda, dan sebagai pelajaran bagi mereka yang mendengar. Peristiwa itu terjadi ketika anak-anak muda yang menjadi penghuni gua melarikan diri dari penguasa waktu itu, mengungsi ke gua untuk menyelamatkan iman Tauhid mereka yang dikenal, memasuki gua, dan berdoa mereka: "Wahai Tuhan kami berikanlah dari sisi-Mu limpahan kasih sayang kepada kami yang mampu mengamankan kami dan agama kami dari kesewengan raja dan mudahkanlah semua masalah kami baik dunia ataupun akhirat."¹⁸⁴

Lafal *awa* digunakan untuk berarti kembali ke lokasi tertentu dan tinggal secara permanen. Lafal *fityah* adalah *jamak* yang jarang ditentukan. Bentuk tunggalnya adalah *Fata* yakni remaja. Istilah ini

¹⁸³ Ibid., h. 421.

¹⁸⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, volume 8:h. 20.

tidak hanya berarti kelemahan fisik dan minoritas mereka, tetapi juga kelemahan masa lalu mereka. Tetapi iman dan idealisme merasuki pikiran dan jiwa orang-orang muda, dan mereka siap untuk meninggalkan tempat tinggal mereka. Mungkin itu sebabnya kata ini dipilih, tetapi dari sudut pandang editorial, itu bisa diduplikasi dengan nama alternatif, kata "dia", seperti yang disebutkan sebelumnya dalam nama manusia gua. Bahkan, idealisme pemuda seringkali lebih diutamakan daripada kearifan dan pengalaman orang tua. Ini juga alasan mengapa Nabi Muhammad mengingatkan Anda untuk memperhatikan kaum muda, seperti sabda Nabi, "orang-orang yang mendukung saya ketika orang tua saya menentang saya."¹⁸⁵

"(Yaitu) segera beberapa orang muda dievakuasi ke ngarai." (Awal dari ayat 10). Ketika mereka sampai di sana, mereka berseru kepada Allah, "Tuhan, berilah rahmat langsung dari-Mu." Mereka tidak hanya berdoa memohon belas kasihan, tetapi juga meminta, "berikan arahan tentang situasi kami ini." (Akhir dari ayat 10).

Sederhananya di sini, Tuhan tampaknya menceritakan mengenai beberapa remaja yang menderita kesulitan, mengungkapkan bahwa ada seorang pemuda yang meninggalkan kampung halamannya dan bersembunyi di gua atau tersesat.

Dan dalam prosesnya, ingatlah bahwa mereka mencari

¹⁸⁵ Ibid., volume 8:h. 20-21.

rahmat perlindungan dari Tuhan, dengan arahan dan bimbingan untuk tetap berada di jalan yang benar.¹⁸⁶

2) ayat 13

"Kami menceritakan kepadamu kisah mereka dengan benar" (awal dari ayat 13). Ini berarti sebenarnya ini ialah informasi yang berasal spontan dari Kami, yaitu dari Tuhan. Untuk orang percaya informasi ini diterima "tangan pertama", yang tidak mungkin mengganggu dengan kebohongan dan penambahan. "Sesungguhnya mereka adalah remaja-remaja yang beriman kepada Tuhannya."

Di sini diterangkan sebenarnya penunggu goa hanyalah remaja, tidak bercampur dengan orang tua. Sehingga kalau dibandingkan dengan kerja keras Nabi di Mekkah, maka muncul sebuah pengetahuan yang patut dibuat menjadi panduan. Mereka yang sudah maju rela sebagai anggota serta penerima anutan tauhid yang diangkat oleh Nabi hanyalah anak-anak remaja. Sementara para lansia sudah berdiri sebagai penentang dan penghalang, sebab selama ini mereka telah tenggelam dalam kehidupan kebodohan dan kepalsuan. Menurut keterangan dari Mujahid, beberapa di antaranya memiliki anting-anting kecil, yang digunakan oleh anak muda saat itu. Mereka mendapatkan ilham dari Allah ke jalan yang benar, sehingga jiwa mereka dipenuhi dengan iman dan takwa, dan mereka sampai pada kesimpulan bahwa Allah itu Esa, tidak ada sekutu bagi-

¹⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 4160-4161.

Nya. "Dan Kami juga menambahkan untuk mereka petunjuk." (akhir ayat 13).

Mereka menyimpulkan dari penalaran mereka sendiri bahwa Allah adalah satu. Karena itulah, asas keyakinan telah bertunas dan berkembang. Saat fondasi keyakinan diletakkan, juga dilengkapi dengan arahan Tuhan sendiri. Akibatnya, keinginan mereka yang mencari kebenaran dapat dipenuhi dengan bimbingan Tuhan sendiri, yang mempercepat mereka menuju tujuan mereka.

Di akhir bagian ini, Anda bertemu dengan *wa zidnahum huda*: Dan kami juga menambahkan panduan untuk mereka! Berdasarkan akhir bagian ini, para ulama yang mendalami kesimpulan telah menyimpulkan bahwa iman dapat matang dan tumbuh selama itu terus dipupuk. Cobaan dan cobaan yang datang hanya menambah kekuatan iman. Dalam Surat ketiga, Ali Imran ayat 173 dijelaskan sebenarnya para sobat Nabi di bawah kepemimpinannya saat mengikuti informasi sebenarnya lawan sudah bergabung ingin membinasakan mereka, agar mereka ketakutan, bahkan informasi tersebut meningkatkan keimanan mereka. Hal yang sama terdapat pada surat ke 33, al-Ahzab ayat 22, orang-orang mukmin di kota Madinah mengikuti informasi lawan sudah bergabung untuk memblokir mereka, akan tetapi mereka tidak ketakutan, bahkan mereka mengatakan ini adalah ikrar yang telah kita nanti-nanti, hingga keyakinan mereka semakin kuat. Pada

surat ke 9, At-Taubah ayat 124 dijelaskan bahwa orang-orang yang beragama bertambah keyakinannya ketika diturunkan satu surat oleh Allah, namun orang-orang hipokrit (sebagaimana disebutkan dalam ayat 125) ketika ayat itu diturunkan, yang bertambah hatinya adalah kotor. Maka para pemuda Kahfii ini mendapat tambahan Iman, karena hidayah dan hidayah dari Allah.¹⁸⁷

3) ayat 60

Grup ayat ini bercerita mengenai Nabi Musa dengan abdi Allah yang alim. Dengan pengecualian surat ini, ceritanya tidak dekat atau jauh. Ada banyak hal dalam grup ayat ini yang belum dijelaskan dengan rinci. Sebagai contoh, siapakah abdi Allah yang alim, mereka bertemu di mana, serta bilamana itu terjadi? Namun, dari ayat-ayat ini kita bisa mengambil berjibun ilmu.

Sebelum memaparkan isi amanat serta jejak yang diambil pada ayat-ayat cerita ini, mari kita simak dulu beberapa sarjana untuk mendapatkan keselarasan ayat-ayat ini dengan ayat-ayat terdahulu.

Thahir Ibn `Asyur memperhitungkan bahwa cerita-cerita yang dikumpulkan pada ayat-ayat ini benar-benar cocok dengan cerita Adam serta bujukan setan. Jika di sana setan berat hati membenarkan kelebihan serta keunggulan Adam dan sifat-sifatnya yang didesak oleh kecemburuan dan kesombongan setan, akan tetapi

¹⁸⁷ Ibid., volume 5:h. 4163-4164.

cerita ini, menjelaskan pengakuan keunggulan orang lain, yang diperankan oleh Nabi Musa kepada hamba Allah yang alim.

Thabathabai menganggap grup ayat ini sebagai cerita keempat di awal surat ini setelah memerintahkan untuk tabah dalam melakukan seruan. Sarjana ini mencatat sebenarnya segala sesuatu yang ada segi di luarnya pasti ada segi di dalamnya. Kemeriahan dan kesenangan orang *musyrik* dengan gemerlapnya kehidupan dunia merupakan suatu kegembiraan yang sebentar. Sebab itu Nabi Muhammad janganlah berat hati dengan perilaku para *musyrikin*. Bila melihat sikap orang musyrik, jangan sedih dan tertekan. Di balik yang lahiriah yang mereka tunjukkan, ada yang batiniyah di luar kendali Nabi dan kekuatan mereka, yakni kekuatan Allah.

Oleh karena itu, penjelasan dan peringatan terkandung dalam ayat-ayat yang menjelaskan tentang cerita Nabi Musa beserta abdi Tuhan yang alim artinya menunjukkan bahwa peristiwa dan kasus yang terjadi seperti yang terlihat memiliki Takwil. Dengan kata lain, ada makna lain di balik apa yang tertulis. Maknanya akan menjadi jelas ketika saatnya tiba. Untuk para rasul yang pesannya ditentang pengikutnya, saatnya muncul ketika umat mereka "terbangun" dari tidurnya yang menyesakkan, dan ketika mereka dibangunkan dari kuburan. Sekarang, pada waktu itulah, mereka bakal berbicara, "Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kita benar-benar datang dengan membawa kebenaran." Seperti itu kurang lebih Thabathaba'i.

Al-Biqā'i mengikatkan bahwasanya bagian sebelumnya berbicara tentang kebangkitan ke akhirat. Ini dibuktikan dengan keniscayaan dengan menyebutkan beberapa peristiwa yang terkait dengannya. Kemudian dengan memunculkan beberapa gambaran dan berbagai pembahasan, Allah mengakhiri dengan berfirman bahwa sanksi kemaksiatan dan pahala kebajikan ditangguhkan karena semua memiliki waktu dan tahapan. Nah, setelah itu, kisah Nabi Musa ini pun diumumkan.

Diceritakan dalam kisah itu Nabi Musa mencoba untuk bertemu dengan hamba Tuhan yang saleh dengan membuat ikan mati -jika bangkit lagi serta menyelam ke dalam air- menjadi penanda wadah perjumpaan mereka. Andaikan Allah menghendaki, rapat umum sangat gampang diadakan tak perlu harus memilih gedung perjumpaan yang jauh. Tapi bukan itu masalahnya. Hal ini guna memperlihatkan bahwasanya tidak seluruh kasus bisa berlangsung tanpa berproses serta berdurasi.

Kebangkitan ikan, di sisi lain, juga terkait dengan isu kebangkitan sesudah mati yang dibahas pada bagian sebelumnya. Cerita ini membimbing bahwasanya dilarang membantah serta menguji orang yang sudah pasti ketinggian pengetahuan serta keunggulannya melainkan orang yang mempunyai ilmu yang baik dan tentunya dari Allah. Ceritanya juga berisi kritik pada perdebatan dan kritik yang tidak berdasar, dan ketika terbukti lagi, semua orang

harus tunduk pada kebenaran. Pedoman ini berhubungan dengan buruknya kualitas golongan musyrik serta golongan yang dijelaskan di bagian sebelumnya. Pada segi lainnya, cerita tersebut memiliki kajian untuk tidak berat hati berteman dengan orang melarat. Amatilah, betapa Nabi serta Rasul Musa, yang memiliki kemuliaan percakapan dengan Allah, tiada ragu untuk berguru kepada abdi Allah. Cerita tersebut berisi kritik terhadap orang-orang Yahudi yang menyarankan agar kaum musyrik Mekah mengajukan berbagai pertanyaan kepada Nabi Muhammad. "Jika dia tidak bisa menjawab, dia bukan seorang nabi." Seolah-olah ayat ini mengatakan bahwa Nabi Musa yang diakui dan dihormati Bani Israel sebagai nabi, tidak memahami segala perkara, faktanya ialah cerita ini. Seperti itulah al-Biq'a'i mengamati serta menguraikan keterkaitan cerita Nabi Musa dengan penjelasan dari ayat-ayat sebelumnya.

Cerita yang dijelaskan pada Al Qur'an tidak menuturkan bagaimana cerita itu dimulai. Mungkin sebab sedikit amanat yang ingin dicapai maupun dicantumkan di permulaan cerita. Di lain hal, itu adalah cara untuk merangsang rasa ingin tahu yang merupakan unsur pesona cerita. Al-Qur'an tidak menyebutkannya, tetapi Rasul Allah sudah menerangkannya. Sebuah riwayat dari Imam Bukhari yang didapat dari Ibnu 'Abbas ra seorang sahabat Nabi, yang didapat dari Ubay bin Ka'b ra seorang sahabat Nabi yang lain, mengatakan bahwasanya ia mendengar Nabi saw. bersabda, "Sebenarnya Musa

muncul untuk berdakwah di hadapan Bani Israil, dia kemudian ditanya, 'Siapakah orang yang teramat berilmu?' dijawab oleh Musa, 'Saya.' Lalu Allah mencelanya sebab dia tidak membalikkan ilmu itu kepada Allah. Kemudian Allah mengungkapkan kepadanya bahwasanya: 'Saya memiliki pelayan yang ada di perjumpaan dua samudra. Pengetahuannya melebihi dari Anda.' Nabi Musa as. menanya, 'Tuhan, bagaimana saya bisa menjumpainya?' Allah berfirman, 'Ambil ikan dan letakkan di tempat yang berasal dari daun kurma dan di mana Anda kelenyapan ikan, di situ dia.

Cukuplah, ini permulaan ceritanya. Nabi Musa as lalu pergi menemui hamba Allah dengan seorang hamba dan makanan beserta seekor ikan mati — mungkin sudah dimasak — sebab diletakkan dalam tempat sebagaimana yang dibaca tersebut dan baru disadari lenyapnya saat mereka ingin makan siang.

Jika sebelum ini Allah swt. perintahkan Nabi Muhammad agar ingat serta merenungi cerita Adam beserta setan, kemudian Allah berfirman di sini: Dan ingat kasus yang anak Imran, Nabi Musa, mengatakan asisten dan murid-muridnya. Jadi ketika mereka datang untuk bertemu laut, Nabi Musa dan asistennya lupa ikan mereka, dan ikan itu terbang ke laut dan melemparkan diri.

Beberapa ulama menduga bahwa Musa tidak berarti Musa di sini nabi besar yang mendapat Taurat. Namun dia adalah salah satu anak cucu Nabi Yusuf as. putra Nabi Ya'qub as., yang juga salah

satu nabi. Pendapat ini lemah. Lebih dari 130 kali Al-Qur'an menurut nama Musa, serta semuanya ditujukan pada anak Nabi 'Imran as, Nabi besar yang menghadap Fir'aun. Jika sesuatu selain dia yang dimaksudkan di sini, tentu saja, ada tanda-tanda yang menunjuk padanya.

Lafal *Fata* aslinya berarti pemuda/remaja. Kemudian dia menggunakannya untuk mengartikan seorang pembantu. Orang-orang Jahiliyyah menyebut budak laki-laki mereka "Abd." Rasul Allah melarang penggunaan istilah ini dan mengajarkannya untuk disebut *fata*. Mungkin itu berarti bahwa tidak peduli seberapa tidak wajar situasinya, seseorang tidak perlu diperbudak dan harus diperlakukan semanusawi mungkin. Itu mungkin rasul Allah. Pilih kata-kata itu sesuai dengan arti dari bagian ini. Jadi orang yang berkelanjutan menemani Nabi Musa as itu disebut *Fata*, orang yang berkepanjangan bisa menolongnya serta kemungkinan mendapatkan status budak di mata masyarakat.

Menurut banyak ulama, *Fata* dalam ayat ini berarti Yusya' bin Nun. Beberapa menganggapnya sebagai keponakan Nabi Musa, putri saudara perempuannya. Yusya' ialah diantara dua belas orang yang dikirim untuk mengintai penghuni Kan'aan di Halab (Aleppo, saat ini Syria) dan Hebron (Palestina). Menurut Thahir Ibn 'Asyur, ia lahir di tahun 1463 Sebelum Masehi, Ia wafat di tahun 1353 Sebelum Masehi, saat umur 110 tahun. "

Bagian ini tidak menerangkan letak *majma' al-bahrain* / perjumpaan dua samudara berada. Meskipun para sarjana mengklaim dia ada di Afrika (sekarang berarti Tunis). Sayyid Quthub menegaskan pendapatnya bahwa dialah laut merah serta laut putih. Di sisi lain, tempat perjumpaan ialah perjumpaan Teluk Aqaba serta Suez di Laut Merah, atau Danau Timsah serta Danau Al-Murrah, yang sekarang jadi kawasan Mesir. Ibn 'Asyur menekankan bahwa tidak masuk akal untuk berasumsi bahwa ada tempat pertemuan di luar Palestina. Mungkin dia menulisnya di Buhairah Thabariyah. Itu juga disebut Bahr Al-Jalil oleh orang-orang Israil.

Sebagian orang berpendapat bahwa kata *huquban* berarti satu tahun, sedangkan sebagian lainnya mengatakan selama 70 tahun, atau 80 tahun atau lebih, atau selalu. Bentuk *jamaknya* adalah *ahqab*. Apapun artinya, itu adalah kata-kata Nabi Musa yang jelas mengisyaratkan tekad kuatnya guna berjumpa serta berguru kepada abdi Tuhan yang alim.¹⁸⁸

Dan (kenanglah) saat Musa berbicara kepada anak mudanya, “Aku tidak akan berhenti sampai batas pertemuan dua lautan” (dasar ayat 60). Nabi kita Muhammad diberitahu untuk mengingat cerita dan mengetahui bahwa Nabi Musa bepergian dengan orang-orang

¹⁸⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, volume 8:h. 87-91.

muda. Dalam bahasa Arab, ayat itu mengatakan *fatahu*. Arti dari *fataa* adalah orang muda, anak pemuda, atau pendeknya pemuda/remaja. Dalam kaidah Melayu murni, anak muda dipanggil bujang, artinya orang yang belum menikah.

Anak mudanya berarti menjadi asisten, pengawal, penolong, atau anak buahnya. Kata lainnya dalam kaidah Arab dapat digunakan ialah *khadam*. Namun, bagian ini memberikan contoh etika Islam. Hal ini untuk mencegah pembantu muda dipanggil dengan *khadam* atau pembantu atau *khadam*. Panggil dia *Fataa*; anak muda/remaja.

Anas bin Malik, seorang hadits dan akuntan sejati bagi Nabi selama delapan tahun, mengatakan dia tidak pernah menyebutkannya dengan kata-kata kasar selama dia adalah hamba Nabi. Tapi dia menyebutkannya sebagai penolong di semua rumahnya: pria adalah *fataa*, wanita adalah *fatat*.

Hal ini juga tampaknya telah ditiru oleh Belanda ketika mereka memanggil pembantu mereka ketika mereka berkuasa di Indonesia. Mereka menyebut mereka *Jongens*, bermakna anak muda, untuk menghormati. Lalu dia berubah menjadi pencelaan dan pengejekan menjadi *Jongos*.

Yusya' bin Nun ialah anak muda Nabi Musa yang diajari untuk menemaninya dan Nabi Harun sejak usia dini. Lalu, sesudah kematian Nabi Harun (as) dan Nabi Musa (as), dia secara otomatis

maju untuk melanjutkan pekerjaan keduanya, dan dia diangkat menjadi nabi dan rasul oleh Allah, sebagai kelanjutan dari Syariah Musa.

Jadi, setelah perjalanan panjang, dia belum tiba di tujuannya, dimana pada pertemuan dua lautan Musa mengatakan kepada pemuda itu bahwa dia akan melanjutkan perjalanan ini, dan dia hanya akan berhenti ketika dia tiba di pertemuan dua lautan.

"Atau aku hanya berjalan-jalan." (Akhir dari ayat 60). Artinya, dia melanjutkan sampai dia mencapai tujuan. Jika dia belum bertemu, tetapi dia masih mau melanjutkan perjalanannya dan mencari guru. *Huqubaa*: Maksud kami berjalan-jalan.

Dalam tafsirnya, Ibnu Jarir menjelaskan bahwa artinya satu tahun, menurut informasi yang diterima dari Huqubaa, seorang ahli bahasa Arab mendalam. Jadi, dalam pengertian ini, ini adalah perjalanan sepanjang tahun, tetapi dia terus mencari, dia melanjutkan sampai dia mencapai tujuan.

Tapi riwayat Abdullah bin 'Amir *huqubaa* berusia 70 tahun! Mujahid menyebut 70 tahun. Jadi kita masuk akal saja. "Saya akan melanjutkan kepergian ini. Meski sulit, saya tidak akan berhenti sebelum mencapai tujuan."¹⁸⁹

4) ayat 62

¹⁸⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 4219-4220.

Perjalanan Nabi Musa as. Dengan asistennya, tampaknya mereka cukup jauh, meskipun belum sampai satu malam satu hari, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru saja merasa lapar sehingga Nabi Musa (as). meminta untuk menyiapkan persediaan makanan mereka. Hal ini juga dapat ditarik dari kesan kata ini yang mengacu pada perjalanan. Ayat di atas melanjutkan cerita dengan menyatakan bahwa: Keduanya meninggalkan tempat tinggal mereka, melakukan perjalanan dan mencari sosok yang diidamkan Nabi Musa itu; jadi ketika mereka berdua telah menjauh dari tempat yang seharusnya mereka tuju, Musa berkata kepada asistennya, “Bawakan makanan kami ke sini; memang kami telah merasakan keletihan dari perjalanan kami saat ini atau hari ini.” Ia, yaitu penolongnya, berbicara, melukiskan kekagumannya, 'Mengertikah Anda, wahai mualim agung, bahwasanya ketika kami melacak perlindungan di karang, saya benar-benar lengah terhadap ikan dan tiada yang membuat saya melupakannya selain iblis. "Asisten Nabi Musa as, dia meneruskan untuk menjelaskan bahwasanya: "Yang saya maksud adalah lupa untuk mengingatnya, dan dia, ikan itu, pergi ke laut. Ini sangat ajaib, bagaimana saya lupa, atau itu benar-benar menakjubkan bagaimana dia bisa melompat ke laut/'". Musa berkata,

“Itu tempat atau tanda” yang kita cari.” Kemudian mereka berdua kembali, mengikuti jejak mereka.¹⁹⁰

Kelelahan hilang dan mereka kembali. Tapi mereka telah merasa kelaparan. "Lalu setelah keduanya melampauinya." (Dasar dari ayat 62). Artinya, di luar tempat istirahat karena kelelahan: "Dia memberi tahu pemuda itu, 'Bawakan makan siang kami.'"

Aatina ghada ana! Betapa indahny pengaturan bahasa Arab ini dan artinya? Bawa ke kami, bukan saya. Aku akan memakannya bersama. "Tentu, kami mengalami kelelahan dalam perjalanan ini." (Akhir dari ayat 62). Lelah, payah, dan penat, apa lagi juga sudah lapar; kami makan dulu!¹⁹¹

¹⁹⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an*, volume 8:h. 92-93.

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, volume 5:h. 4220-4221.